https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gaya Belajar

a) Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan karakteristik khusus yang dimiliki setiap individu dalam menangkap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Penentuan gaya belajar yang sesuai menjadi unsur utama keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Pembatasan gaya belajar hanya pada satu jenis tertentu, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, dapat memunculkan banyak perbedaan dalam memahami pengetahuan. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik perlu diarahkan dan dibimbing agar mampu mengenal gaya belajar yang tepat bagi dirinya supaya prestasi belajar dapat diperoleh secara optimal.

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam karya mereka yang berjudul *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, konsep gaya belajar adalah elemen fundamental yang berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja individu, baik di lingkungan profesional, pendidikan, maupun dalam konteks hubungan sosial sehari-hari.[1] Gaya belajar tidak sekadar

[1] Bobbi DePorter and Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, ed. Alwiyah Abdurrahman, Edisi Baru (Bandung: Kaifa, 2015), 110-111.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

merujuk pada preferensi individu dalam menerima informasi, melainkan juga mencakup cara seseorang mengolah, menyimpan, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dengan memahami karakteristik gaya belajar diri sendiri misalnya visual, auditori, atau kinestetik, seseorang dapat mengoptimalkan strategi belajar yang paling efektif dan efisien. Di sisi lain, pemahaman terhadap gaya belajar orang lain turut memperlancar proses komunikasi, karena pesan dapat disampaikan dengan pendekatan yang lebih sesuai dan mudah dipahami. Hal ini berdampak pada meningkatnya kualitas interaksi, baik dalam kerja tim, diskusi akademik, maupun hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kesadaran terhadap variasi gaya belajar menjadi kunci dalam menciptakan proses belajar yang adaptif, inklusif, dan produktif, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan yang lebih suportif bagi perkembangan potensi individu.

Sementara itu, Kemp sebagaimana dikutip dalam buku karya Tutik Rachmawati dan Daryanto yang berjudul *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* mendefinisikan gaya belajar sebagai cara individu dalam mengenali dan memilih beragam metode pembelajaran yang dirasa paling sesuai, disukai, serta efektif bagi dirinya sebagai peserta didik.[2] Dalam konteks ini, gaya belajar tidak hanya berkaitan dengan preferensi pribadi, tetapi juga mencerminkan kecenderungan kognitif yang memengaruhi bagaimana seseorang

[2] Tutik Rachmawati and Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 17.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menyerap, mengolah, dan memahami informasi yang diterima. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik dalam menentukan pendekatan belajar yang optimal, sehingga tidak semua metode pembelajaran dapat memberikan hasil yang sama bagi setiap individu.

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, gaya belajar dipahami sebagai kapasitas individu dalam menangkap, mengolah, dan memahami materi pembelajaran, yang menunjukkan variasi dalam tingkat kecepatan antarindividu, mulai dari yang relatif cepat, sedang, hingga lambat.[3] Perbedaan ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki karakteristik unik dalam memproses informasi, sehingga tidak dapat disamaratakan dalam satu pendekatan pembelajaran yang seragam. Oleh sebab itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang beragam agar setiap individu mampu memahami materi yang sama dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya.

Menurut Nasution dalam karyanya yang berjudul *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, gaya belajar dipahami sebagai pola atau cara yang relatif konsisten yang digunakan oleh seorang siswa dalam menerima rangsangan atau informasi, kemudian mengolahnya melalui proses mengingat, berpikir, hingga pada tahap pemecahan masalah.[4] Konsep ini menekankan bahwa setiap individu

[3] Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2023), 180.

[4] S Nasution, *Berbagai Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 94.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memiliki kecenderungan tertentu yang stabil dalam menghadapi proses belajar, sehingga memengaruhi bagaimana informasi dipahami dan digunakan dalam berbagai situasi. Konsistensi tersebut tidak hanya mencerminkan kebiasaan belajar, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem kognitif seseorang bekerja dalam meresponss stimulus yang diterima dari lingkungan belajar.

Sejalan dengan itu, Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi dalam buku *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* mengemukakan bahwa berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesesuaian gaya belajar dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Siswa yang belajar dengan pendekatan yang selaras dengan gaya belajar dominan yang mereka miliki cenderung memperoleh hasil yang lebih optimal, terutama ketika menghadapi evaluasi atau tes. Sebaliknya, apabila metode belajar yang digunakan tidak sesuai dengan preferensi belajar mereka, maka pemahaman terhadap materi dapat menjadi kurang maksimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. [5]

Levie dan Levie, melalui serangkaian kajian empiris mengenai pembelajaran yang melibatkan rangsangan berupa gambar dan kata atau yang dikenal sebagai stimulus visual dan verbal, menyimpulkan bahwa penggunaan unsur visual cenderung memberikan kontribusi yang lebih

[5] Umi Machmudah and Abdul Wahab Rasyidi, "Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab" (UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2008), 64.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

besar terhadap peningkatan hasil belajar.[6] Keunggulan ini terutama tampak pada tugas-tugas kognitif seperti mengingat informasi, mengenali kembali materi yang telah dipelajari, memanggil kembali pengetahuan dari memori, serta mengaitkan berbagai fakta dan konsep secara lebih terstruktur.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Baugh dan Achsin yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam hasil belajar apabila ditinjau dari penggunaan indera dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan mereka, sekitar 90% hasil belajar diperoleh melalui indera penglihatan, sementara hanya sekitar 5% yang berasal dari pendengaran, dan 5% sisanya melalui indera lain seperti kinestetik. Sementara itu, Dale memberikan estimasi yang sedikit berbeda, dengan menyatakan bahwa kontribusi visual terhadap hasil belajar mencapai sekitar 75%, sedangkan pendengaran menyumbang sekitar 13%, dan indera lainnya, termasuk kinestetik, sekitar 12%.[7] Perbedaan angka ini menunjukkan adanya variasi dalam hasil penelitian, namun secara umum tetap menegaskan dominasi peran visual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi media visual dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

---

[6] W H Levie and R Lentz, "Effects of Text Illustrations: A Review of Research," *Educational Communication and Technology Journal* 30, no. 4 (1982): 195–232.

[7] Rita Mutia, Adlim Adlim, and A Halim, "Pengembangan Video Pembelajaran IPA Pada Materi Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)* 5, no. 2 (2017): 108–14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki perbedaan mendasar antarsesama. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak dari aspek fisik, tetapi juga mencakup sifat, kebiasaan, hingga karakter personal yang membentuk keunikan masing-masing individu. Bahkan pada kasus kembar identik sekalipun, tidak dapat ditemukan kesamaan yang sepenuhnya identik dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Keberagaman ini menjadi landasan penting dalam memahami bahwa setiap manusia membawa potensi, kecenderungan, serta cara berpikir yang berbeda dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang seragam dalam proses belajar sering kali kurang mampu mengakomodasi kebutuhan individual yang beragam tersebut.

b) Gaya Belajar Kinestetik

Dalam proses pembelajaran, setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam. Salah satu gaya belajar yang menonjol adalah gaya belajar kinestetik, yaitu gaya belajar yang menekankan pada aktivitas fisik, gerakan, dan pengalaman langsung sebagai sarana utama dalam memahami informasi.[8] Peserta didik dengan gaya ini cenderung lebih mudah menyerap pengetahuan melalui praktik, percobaan, serta keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan, dibandingkan melalui penjelasan verbal atau visual. Hal ini

[8] R S Waskitoningtyas, "Learning Style, Problem Solving Abilities," *AKSIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2017): 432, https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i3.1177.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menunjukkan bahwa belajar bukan sekadar proses menerima informasi, melainkan juga melibatkan interaksi nyata antara individu dengan lingkungannya.

Keterlibatan aktif tersebut pada dasarnya mencerminkan adanya hubungan antara rangsangan yang diterima dan respons yang diberikan oleh individu selama proses belajar berlangsung. Setiap gerakan, tindakan, dan pengalaman langsung yang dilakukan oleh pembelajar kinestetik merupakan bentuk responss terhadap stimulus tertentu. Jika responss tersebut dilakukan secara berulang dan diperkuat melalui pengalaman, maka akan terbentuk kebiasaan belajar yang semakin efektif. Dengan demikian, gaya belajar kinestetik dapat dipahami tidak hanya sebagai preferensi belajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan hubungan antara stimulus dan responss yang terjadi secara terus-menerus.[9]

Sejalan dengan hal tersebut, konsep hubungan antara stimulus dan responss ini menjadi inti dari teori belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike. Pemikiran Thorndike memberikan penjelasan ilmiah mengenai bagaimana pembelajaran berlangsung melalui pembentukan asosiasi antara rangsangan dan reaksi individu.[10] Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam mekanisme belajar, khususnya

[9] F Mahadi, M R Husin, and N M Hassan, "Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori Atau Kinestetik," *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)* 4, no. 1 (2022): 29–36, https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0401.341.

[10] A Zakaria et al., "Integration of Local Wisdom of Pencak Silat in Learning Newton's Laws Based on ICT-Technology to Determine Student Learning Motivation," *Journal of Innovative Technology and Sustainability Education* 1, no. 2 (2025): 78, https://doi.org/10.63230/jitse.1.2.78.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang berkaitan dengan penguatan melalui praktik dan pengalaman seperti pada gaya belajar kinestetik, perlu dikaji lebih lanjut teori koneksionisme yang dikembangkan oleh Thorndike.

Edward Lee Thorndike (1874–1949) merupakan seorang psikolog terkemuka asal Amerika Serikat yang berperan besar dalam meletakkan landasan ilmiah bagi berkembangnya psikologi pendidikan modern, khususnya melalui kontribusinya dalam aliran behaviorisme. Pemikirannya memberikan arah baru dalam memahami proses belajar secara lebih sistematis dan terukur, dengan menekankan pentingnya hubungan antara rangsangan dan respons dalam perilaku manusia.[11] Dalam konteks ini, Thorndike tidak hanya memandang belajar sebagai aktivitas mental semata, tetapi sebagai proses yang dapat diamati melalui perubahan perilaku yang nyata. Kontribusinya menjadi dasar bagi berbagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan (*reinforcement*) dan latihan berulang sebagai sarana untuk membentuk kebiasaan belajar yang efektif.

Teori belajar yang dikembangkan oleh Thorndike dikenal dengan istilah Koneksionisme (*Connectionism*), yaitu suatu pendekatan yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pembentukan asosiasi atau hubungan *(bond/connection*) antara stimulus dan respons. Stimulus dalam hal ini merujuk pada segala bentuk rangsangan yang diterima oleh panca indera, baik berupa informasi, situasi, maupun pengalaman

[11] Zakaria et al, 79.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang memicu aktivitas belajar. Sementara itu, respons merupakan reaksi atau tindakan yang ditunjukkan individu sebagai hasil dari stimulus tersebut. Oleh karena itu, teori ini juga sering disebut sebagai *S-R Bond Theory* atau *S-R Psychology of Learning*, yang menegaskan bahwa belajar pada dasarnya adalah hasil dari interaksi yang berulang antara stimulus dan respons. Semakin sering hubungan tersebut diperkuat melalui latihan atau pengalaman, maka semakin kuat pula asosiasi yang terbentuk, sehingga individu akan lebih mudah menunjukkan respons yang diharapkan dalam situasi yang serupa di masa mendatang.[12]

1) Mekanisme *Trial and Error*

Thorndike berpendapat bahwa salah satu mekanisme paling mendasar dalam proses belajar adalah melalui pola *trial and error*, yaitu serangkaian percobaan yang melibatkan tindakan coba-coba disertai kemungkinan kegagalan. Dalam pandangannya, individu atau organisme tidak langsung menemukan solusi yang tepat, melainkan harus melalui berbagai upaya yang bersifat acak hingga akhirnya memperoleh responss yang sesuai. Konsep ini menegaskan bahwa kesalahan bukanlah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi justru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.[13] Melalui pengalaman mencoba dan mengalami kegagalan, individu

[12] F D Pujianti and T Weningdrya, "Korean Dramas as Media to Increase Daily Speaking Skills in Higher Education," *Inovasi Kurikulum* 20, no. 2 (2023): 251–60, https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.47567.

[13] A Mohlin, "How to Facilitate Manufacturing Industry Learning from Problems: A Review on Advanced Technology Problem-Solving," *Journal of Workplace Learning* 35, no. 6 (2023): 470–89, https://doi.org/10.1108/JWL-01-2023-0008.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

secara bertahap belajar membedakan tindakan yang efektif dan yang tidak, sehingga mampu memperbaiki responssnya di masa mendatang. Dengan demikian, proses belajar dipahami sebagai rangkaian pengalaman yang terus berkembang melalui interaksi aktif dengan lingkungan.

Pandangan tersebut diperkuat melalui eksperimen terkenal Thorndike yang melibatkan seekor kucing lapar yang ditempatkan di dalam sebuah kurungan khusus yang dikenal sebagai *puzzle box*. Dalam situasi tersebut, kucing melakukan berbagai tindakan secara acak, seperti mencakar, melompat, atau mendorong bagian tertentu dari kurungan, hingga secara tidak sengaja menemukan mekanisme yang dapat membuka pintu dan memberinya akses menuju makanan di luar. Dari pengamatan ini, Thorndike menyimpulkan bahwa responss yang tidak berhasil secara bertahap akan ditinggalkan, sedangkan responss yang membawa keberhasilan akan diperkuat dan diingat. Seiring dengan pengulangan pengalaman, waktu yang dibutuhkan untuk menemukan solusi menjadi semakin singkat, yang menunjukkan bahwa proses belajar telah terjadi melalui penguatan asosiasi antara stimulus dan respons.[14] Hal ini menegaskan bahwa efisiensi dalam belajar berkembang sejalan dengan pengalaman dan pengulangan yang memperkuat hubungan tersebut.

[14] B Budiman et al., "Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa," *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023): 177, https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8772.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2) Hukum-Hukum Belajar Utama

Berdasarkan hasil kajian dan eksperimen yang dilakukannya, Thorndike merumuskan tiga hukum belajar utama yang menjadi fondasi dalam teori Koneksionisme.[15]

a. Hukum Kesiapan *(Law of Readiness)*

Hukum Kesiapan *(Law of Readiness)*, yang menekankan bahwa efektivitas proses belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan individu, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Ketika seseorang berada dalam kondisi siap untuk melakukan suatu tindakan dan diberikan kesempatan untuk melaksanakannya, maka akan timbul perasaan puas yang mendukung keberhasilan belajar. Sebaliknya, jika individu dipaksa bertindak saat belum siap atau justru dihambat ketika ia telah siap, maka kondisi tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan yang berpotensi mengganggu proses belajar. Dengan demikian, kesiapan menjadi prasyarat penting yang menentukan optimal atau tidaknya hasil pembelajaran yang dicapai.

b. Hukum Latihan *(Law of Exercise)*

Selanjutnya, Hukum Latihan *(Law of Exercise)* menjelaskan bahwa kekuatan hubungan antara stimulus dan respons akan meningkat apabila sering digunakan atau dilatih secara berulang,

[15] E Andhany and S Maysarah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Interaktif Berbasis Literasi Matematika," *AKSIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12, no. 3 (2023): 3503, https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.6299.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang dikenal sebagai *law of use*. Pengulangan ini memungkinkan terbentuknya kebiasaan serta memperkuat asosiasi antara rangsangan dan reaksi yang diharapkan. Sebaliknya, apabila hubungan tersebut jarang digunakan atau tidak dilatih dalam jangka waktu tertentu, maka kekuatannya akan berangsur melemah, sebagaimana dijelaskan dalam *law of disuse*.

c. Hukum Akibat (*Law of Effect)*

Adapun Hukum Akibat *(Law of Effect)* menyatakan bahwa hubungan stimulus-respons akan semakin kuat apabila diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan atau memuaskan. Tindakan yang menghasilkan kepuasan cenderung akan diulang kembali di masa mendatang, sedangkan tindakan yang menimbulkan ketidakpuasan cenderung dihindari atau dihentikan. Ketiga hukum ini secara keseluruhan menggambarkan bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh latihan, tetapi juga oleh kesiapan individu serta konsekuensi yang menyertai setiap tindakan yang dilakukan.

Perlu diperhatikan bahwa setelah tahun 1930, Thorndike melakukan sejumlah revisi penting terhadap kerangka teorinya sebagai hasil dari perkembangan temuan empiris yang lebih lanjut. Ia menyadari bahwa prinsip latihan semata, sebagaimana yang sebelumnya ditekankan dalam *Law of Exercise*, tidak cukup kuat untuk memperkokoh hubungan antara stimulus dan respons apabila

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tidak disertai dengan unsur kepuasan. Dengan kata lain, pengulangan tanpa adanya konsekuensi yang menyenangkan tidak secara otomatis memperkuat proses belajar, sehingga peran hukum latihan menjadi relatif berkurang dibandingkan formulasi awalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor afektif, khususnya perasaan puas, memiliki kontribusi yang signifikan dalam menentukan keberhasilan pembentukan asosiasi dalam belajar.

Selain itu, Thorndike juga melakukan peninjauan ulang terhadap *Law of Effect* dengan memberikan penekanan yang lebih spesifik pada peran penguatan positif. Ia menyimpulkan bahwa pemberian hadiah (*reward*) memiliki dampak yang nyata dan signifikan dalam memperkuat hubungan stimulus-respons serta mendorong perubahan perilaku yang diharapkan. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) tidak menunjukkan pengaruh langsung yang sebanding dalam melemahkan hubungan tersebut, sehingga efektivitasnya dalam proses pembelajaran dianggap lebih terbatas.[16] Revisi ini memperlihatkan adanya pergeseran perspektif dalam teori Thorndike, dari yang semula menempatkan latihan sebagai faktor utama, menjadi lebih menekankan pentingnya konsekuensi yang menyenangkan dalam membentuk perilaku belajar yang adaptif dan berkelanjutan.

[16] Budiman et al., "Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa.", 177.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3) Konsep *Transfer of Training*

Konsep lain yang memiliki peran penting dalam kerangka teori ini adalah *transfer of training*, yaitu gagasan yang menjelaskan bahwa keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dalam suatu situasi belajar tertentu dapat dimanfaatkan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan dalam konteks yang berbeda. Prinsip ini menegaskan bahwa proses belajar tidak seharusnya berhenti pada penguasaan materi secara teoritis semata, melainkan harus mampu melampaui batas ruang kelas dan diterapkan dalam situasi nyata.[17] Dengan demikian, hasil belajar menjadi lebih bermakna karena memiliki daya guna yang relevan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Lebih lanjut, konsep *transfer of training* juga menggarisbawahi pentingnya perancangan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan kebutuhan praktis. Ketika peserta didik dapat mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke dalam situasi baru, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, materi yang diajarkan di sekolah sebaiknya dirancang sedemikian rupa agar memiliki relevansi dengan kehidupan nyata, sehingga memberikan

[17] D Liu et al., "Transfer of Training," 2023, 109–24, https://doi.org/10.1201/9781003401360-4.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

manfaat jangka panjang bagi perkembangan kompetensi siswa. Pendekatan ini sekaligus mendorong terbentuknya individu yang adaptif, kritis, dan mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki secara fleksibel dalam berbagai kondisi.

c) Operant Conditioning B.F. Skinner

Setiap Teori *Operant Conditioning* atau pengkondisian operan merupakan salah satu landasan penting dalam perspektif psikologi behavioristik yang dikembangkan secara luas oleh Burrhus Frederic Skinner. Dalam kerangka ini, proses belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang bersifat nyata, dapat diamati secara langsung, serta memungkinkan untuk diukur dan dievaluasi secara objektif. Perubahan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungan di sekitarnya, baik melalui pengalaman maupun responss terhadap stimulus tertentu. Skinner menjelaskan bahwa *operant conditioning* adalah mekanisme di mana suatu perilaku diperkuat atau dilemahkan berdasarkan konsekuensi yang mengikutinya, sehingga perilaku tersebut memiliki kemungkinan untuk muncul kembali atau justru menghilang. Konsekuensi ini dapat berupa penguatan (*reinforcement*) yang meningkatkan frekuensi perilaku, atau hukuman (*punishment*) yang menurunkannya.[18] Berbeda dari konsep pengkondisian klasik yang menekankan responss refleksif terhadap stimulus, perilaku operan lebih

[18] J Hu, "Operant Conditioning in Child Psychology: Understanding the Influence of Rewards and Punishments on Childrens Behavior," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 44, no. 1 (2024): 259–65, https://doi.org/10.54254/2753-7048/44/20230161.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menonjolkan tindakan aktif dan sukarela dari individu. Dalam hal ini, individu tidak sekadar meresponss, tetapi juga berperan dalam menciptakan interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh hasil atau konsekuensi tertentu yang diharapkan.

Dalam proses pengkondisian operan, terdapat tiga elemen mendasar yang saling berhubungan, yaitu stimulus, responss, dan konsekuensi.[19] Ketiganya membentuk suatu sistem yang menjelaskan bagaimana perilaku individu dapat terbentuk, dipertahankan, maupun dihilangkan melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan. Skinner menegaskan bahwa setiap perilaku yang muncul selalu diikuti oleh konsekuensi tertentu, yang kemudian menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau tidak di masa mendatang. Dengan demikian, hubungan antara ketiga komponen ini menjadi inti dari pemahaman mengenai pembelajaran berbasis perilaku. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan perilaku, individu dipandang sebagai pihak yang aktif dalam membentuk responssnya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari konsekuensi yang diterima. Adapun beberapa konsep utama dalam teori operant conditioning meliputi *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *shaping* (pembentukan), dan *extinction* (penghapusan).[20]

[19] B F Skinner, *Contingencies of Reinforcement: A Theoretical Analysis* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1969), 7.

[20] B F Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 65-95.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1) *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement merupakan unsur paling penting dalam teori operant conditioning karena berfungsi untuk memperkuat responss dan meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku. Penguatan bekerja melalui pemberian konsekuensi yang memperkuat hubungan antara stimulus dan responss sehingga perilaku menjadi lebih konsisten. Dalam implementasinya, reinforcement terbagi menjadi dua bentuk utama. Pertama, penguatan positif (*positive reinforcement*), yaitu pemberian stimulus yang menyenangkan seperti pujian, hadiah, atau bentuk apresiasi lain setelah perilaku yang diinginkan muncul, sehingga individu terdorong untuk mengulang perilaku tersebut. Kedua, penguatan negatif (*negative reinforcement*), yaitu proses memperkuat perilaku dengan cara menghilangkan atau menghindari stimulus yang tidak menyenangkan, misalnya pengurangan tugas atau penghentian teguran ketika individu menunjukkan perilaku yang diharapkan.[21] Kedua jenis penguatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan frekuensi perilaku, meskipun mekanisme yang digunakan berbeda.

2) *Punishment* (Hukuman)

Punishment merupakan konsekuensi yang diberikan dengan tujuan mengurangi atau menghilangkan kemungkinan munculnya

[21] F R Fauzan and F A Setiawati, "Enhancing Students' Learning Discipline Through Reinforcement," *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 2 (2022): 93, https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v11i2.23734.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman dapat berupa pemberian stimulus yang tidak menyenangkan maupun penghilangan sesuatu yang bernilai bagi individu. Meskipun demikian, Skinner menekankan bahwa penggunaan hukuman sebaiknya dibatasi, terutama dalam konteks pendidikan, karena dampaknya sering kali hanya bersifat sementara dan tidak efektif dalam membentuk perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, hukuman juga berpotensi menimbulkan efek samping berupa reaksi emosional negatif, seperti kecemasan, ketakutan, atau bahkan penolakan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.[22]

3) *Shaping* (Pembentukan)

Shaping merupakan teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku baru melalui pemberian penguatan secara bertahap terhadap responss-responss kecil yang mendekati perilaku target. Teknik ini sangat relevan ketika perilaku yang diharapkan belum muncul sama sekali, sehingga individu perlu dibimbing melalui langkah-langkah sederhana secara sistematis. Dengan memberikan penguatan pada setiap kemajuan kecil, individu akan terdorong untuk terus memperbaiki responssnya hingga mencapai perilaku akhir yang diinginkan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam proses pembelajaran, pelatihan keterampilan, serta intervensi perilaku.

[22] B Yuniarto et al., "Analisis Dampak Reward Dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial Dan Pendidikan Islam," *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (2022): 5708–19, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

4) *Extinction* (Penghapusan)

Extinction adalah proses di mana suatu perilaku secara bertahap melemah dan akhirnya menghilang karena tidak lagi mendapatkan penguatan. Ketika suatu responss tidak diikuti oleh konsekuensi yang memperkuatnya, maka frekuensi kemunculannya akan menurun seiring waktu.[23] Proses ini menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu perilaku sangat bergantung pada adanya *reinforcement*. Dalam praktiknya, *extinction* sering digunakan sebagai strategi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan cara menghentikan penguatan yang sebelumnya mempertahankan perilaku tersebut.

2. Interaksi Sosial Antar Siswa

a) Pengertian Interaksi Sosial Antar Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari berhubungan dengan orang lain. Ia senantiasa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapannya, serta ciri-ciri aktivitasnya baru menjadi kepribadian yang sesungguhnya apabila keseluruhan sistem kepribadian itu berhubungan dengan lingkungannya.

Menurut Anna Alisyahbana dalam buku Muhammad Ali, yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana dampak hubungan tersebut

[23] S Rahmawati, "Implementasi Pemunahan Operan (Operant Extinction) Untuk Menurunkan Perilaku Tantrum Pada Anak," *Psychopedia: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 7, no. 1 (2022): 80–90.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terhadap dirinya.[24] Dari pengertian ini telah tampak jelas bahwa interaksi antar siswa berlangsung ketika siswa melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya atau teman sekelasnya.

Menurut Oemar Hamalik, kelas merupakan sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang menerima pengajaran dari seorang guru.[25] Sebagai kelompok sosial, kelas pada hakikatnya adalah suatu unit sosial yang bersama memiliki tujuan serta terbentuk secara formal yang berada di bawah satu pimpinan, yaitu guru.

Secara umum interaksi sosial antar siswa merupakan suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok yang secara langsung ataupun tidak langsung mampu menciptakan rasa saling memahami dan kerja sama tinggi, keakraban, keramahan, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Interaksi sosial antar siswa ini tidak sama dengan hubungan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Apabila pergaulan di rumah didominasi oleh kasih sayang, saling memahami dan saling menolong, maka di sekolah mereka berkewajiban menghargai hak serta kepentingan masing-masing.

Dalam kedudukan siswa atau interaksi antar siswa, faktor yang paling menentukan dalam pembentukan kelompok adalah usia atau

---

[24] Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 85.

[25] Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 186.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tingkat kelas. Maka kelompok sebaya ialah kelompok yang berisi sejumlah individu yang setara.

Kelompok sebaya muncul secara kebetulan. Dalam perkembangan berikutnya, keikutsertaan seorang anak dalam kelompok sebaya didasarkan pada pilihannya sendiri, yakni dapat berupa teman satu kelas, atau kelompok bermainnya. Menurut Howes dan Tonyan dalam buku John W. Santrock, hubungan yang baik dengan teman sebaya memegang peran penting agar perkembangan anak berlangsung normal.[26] Tujuan pergaulan atau interaksi tersebut ialah agar permasalahan yang dihadapi individu dapat diselesaikan atau dipikul bersama.

b) Interaksi Sosial Lev Vygotsky

Hakikat pembelajaran sebagai suatu proses sosial dalam perspektif Lev S. Vygotsky menegaskan bahwa interaksi antarindividu memegang peranan yang sangat krusial dalam pembentukan kemampuan kognitif anak.[27] Menurut pandangan ini, proses belajar tidak berlangsung secara terisolasi dalam diri individu, melainkan berkembang melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sosial, seperti melalui percakapan, kerja sama, serta penggunaan bahasa sebagai alat utama komunikasi dan mediasi makna. Dengan kata lain, pengetahuan terbentuk dari proses internalisasi pengalaman sosial yang sebelumnya

[26] John W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), 224.

[27] E Nurhidayati, "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017): 1–14, https://doi.org/10.30653/001.201711.2.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terjadi di luar diri individu, kemudian diolah menjadi pemahaman personal yang bermakna. Pendekatan ini secara tegas menolak anggapan bahwa perkembangan kognitif semata-mata merupakan hasil dari proses biologis atau pematangan internal tanpa pengaruh lingkungan.

Lebih lanjut, Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran justru menjadi pendorong utama bagi perkembangan kognitif, bukan sebaliknya sebagaimana diyakini dalam teori-teori perkembangan tradisional. Artinya, melalui interaksi sosial yang terarah dan bermakna, individu dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai secara mandiri.[28] Konsep ini menyoroti pentingnya peran orang lain, seperti guru, orang tua, atau teman sebaya, dalam memberikan dukungan kognitif yang sering disebut sebagai scaffolding. Selain itu, manusia dipandang memiliki kemampuan unik untuk secara aktif memodifikasi dan membentuk lingkungannya melalui interaksi sosial yang dinamis. Kapasitas ini menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk hidup lainnya yang lebih rendah tingkat kompleksitasnya, karena manusia tidak hanya beradaptasi, tetapi juga mentransformasikan lingkungannya melalui aktivitas sosial yang bermakna dan terstruktur. Adapun beberapa konsep penting dalam teori

[28] A Suhendi, P Purwarno, and S Chairani, "Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education," *KnE Social Sciences*, 2021, 76–89, https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8668.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Vygotsky meliputi Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*), *scaffolding*, peran bahasa dan budaya.[29]

1) Zona Perkembangan Proksimal

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal merupakan elemen sentral dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Lev S. Vygotsky. ZPD menggambarkan rentang kemampuan yang dimiliki individu antara tingkat aktual dan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan sosial. Dengan kata lain, konsep ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu saat ini, tetapi juga pada kemungkinan perkembangan yang dapat diraih melalui interaksi dengan pihak yang lebih kompeten.[30] Dalam praktik pendidikan, ZPD menjadi landasan penting untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan responssif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan dukungan bertahap agar siswa mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif seharusnya terjadi dalam wilayah ZPD, karena pada titik inilah siswa mengalami tantangan yang optimal sekaligus mendapatkan bantuan yang memadai untuk berkembang.

---

[29] I R W Wardani, M I P Zuani, and N Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46, https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92.

[30] Wardani, Zuani, and Kholis, 340.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Adapun pembagian dalam ZPD dapat dijelaskan melalui dua batas utama yang menunjukkan rentang perkembangan kognitif anak, yaitu sebagai berikut:

a. Batas Bawah ZPD

Merupakan tingkat kemampuan aktual yang telah dimiliki anak, di mana ia mampu menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Pada tahap ini, pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sudah terinternalisasi dengan baik, sehingga anak dapat menunjukkan kinerja yang stabil berdasarkan pengalaman sebelumnya. Batas ini penting sebagai indikator awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar yang telah dikuasai oleh peserta didik sebelum diberikan tantangan yang lebih kompleks.

b. Batas Atas ZPD

Menggambarkan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai anak ketika mendapatkan dukungan dari individu yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Bantuan tersebut dapat berupa arahan, penjelasan, contoh konkret, maupun kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap ini, anak mulai diperkenalkan pada tanggung jawab kognitif yang lebih tinggi, yang awalnya tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Seiring waktu, melalui proses bimbingan yang

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

konsisten, kemampuan ini akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari kompetensi mandiri anak.[31]

2) *Scaffolding* (perancah)

Konsep *scaffolding* atau perancah dalam teori Vygotsky merujuk pada bentuk dukungan sementara yang diberikan oleh individu yang lebih kompeten, sering disebut sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO), guna membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang berada dalam wilayah *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka.[32] Bantuan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dan potensi yang dapat mereka capai dengan bimbingan yang tepat. Dalam praktiknya, *scaffolding* menjadi strategi pedagogis yang sangat penting karena memungkinkan proses belajar berlangsung secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dibimbing untuk memahami cara berpikir dan strategi pemecahan masalah secara lebih mendalam.

Bentuk-bentuk *scaffolding* dapat bervariasi tergantung pada konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik, seperti

[31] M S Malik et al., "Vygotsky's Theory In The Development Of Social And Cognitive Skills Of The Alpha Generation," *Fashluna Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 6, no. 1 (2025): 28–39, https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.968.

[32] R Li et al., "Teachers' Scaffolding Behavior and Visual Perception During Cooperative Learning," *International Journal of Science and Mathematics Education* 22, no. 2 (2023): 333–52, https://doi.org/10.1007/s10763-023-10379-6.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pemberian instruksi yang jelas, pertanyaan pemantik yang mendorong eksplorasi ide, penjelasan konseptual, contoh konkret, hingga dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu ciri utama dari *scaffolding* adalah sifatnya yang kontingen dan adaptif, artinya bantuan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat tertentu.[33] Pada tahap awal, dukungan biasanya diberikan secara lebih intensif untuk memastikan siswa memahami dasar-dasar tugas yang dihadapi. Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kemandirian siswa, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi hingga akhirnya tidak lagi diperlukan. Proses pengurangan dukungan ini penting agar siswa dapat menginternalisasi keterampilan yang dipelajari dan mampu mengaplikasikannya secara mandiri dalam situasi yang berbeda.

3) Peran Bahasa dan Budaya

Dalam perspektif Vygotsky, bahasa dan budaya memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk proses berpikir dan perkembangan kognitif individu. Bahasa dipandang sebagai *cultural tool* atau alat budaya yang paling esensial, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antarindividu, tetapi juga sebagai medium utama dalam membangun, mengorganisasi, dan

[33] A A Saputri et al., "Critical Thinking Skills (CTS) through Augmented Reality Worksheets Using The Inquiry-Scaffolding Models," *Physics Education Research Journal* 6, no. 1 (2024): 21–28, https://doi.org/10.21580/perj.2024.6.1.19657.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mentransformasikan pengetahuan.[34] Melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh bahasa, individu belajar memahami realitas di sekitarnya sekaligus mengembangkan kemampuan untuk mengatur perilaku secara sadar. Dengan demikian, bahasa berperan ganda, yakni sebagai alat eksternal untuk berkomunikasi dan sebagai mekanisme internal yang memungkinkan terjadinya refleksi serta pengendalian diri. Proses internalisasi bahasa inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai *inner speech* atau wicara batin, yaitu bentuk berpikir yang terstruktur melalui simbol-simbol linguistik.

Lebih lanjut, Vygotsky mengklasifikasikan perkembangan bahasa ke dalam tiga tahap utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah *social speech* yang berlangsung pada usia sekitar 0-3 tahun, di mana anak menggunakan bahasa terutama untuk berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan kebutuhan dasar, serta memengaruhi perilaku lingkungan sekitarnya. Tahap kedua adalah *egocentric speech* yang umumnya terjadi pada rentang usia 3-7 tahun, ditandai dengan kebiasaan anak berbicara kepada dirinya sendiri sebagai cara untuk mengarahkan tindakan, merencanakan aktivitas, dan memecahkan masalah sederhana. Tahap ini sering dianggap sebagai jembatan antara komunikasi eksternal dan proses berpikir internal. Selanjutnya, tahap ketiga adalah *inner speech* yang

[34] J Yani et al., "Diaknostik Pragmatik Tindak Tutur Akses Wacana Produk Iklan Bedak Di Televisi," *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual* 8, no. 4 (2023): 852, https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1649.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berkembang sejak usia sekitar 7 tahun ke atas, di mana bahasa tidak lagi diucapkan secara verbal, melainkan digunakan secara internal dalam bentuk pemikiran. Pada fase ini, bahasa berfungsi sebagai alat kognitif yang menghubungkan ide, konsep, dan proses penalaran, sehingga memungkinkan individu untuk berpikir secara lebih abstrak, terstruktur, dan reflektif.[35]

c) Implikasi Dalam Dunia Pendidikan

Penerapan teori Vygotsky dalam konteks pendidikan memberikan arah yang jelas terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan berorientasi pada siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif dan siswa terlibat secara aktif dalam interaksi sosial yang bermakna, baik dengan guru maupun dengan sesama peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses satu arah, melainkan sebagai kegiatan kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan pemahaman. Dalam kerangka ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan, arahan, serta pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa, sehingga potensi kognitif mereka dapat berkembang secara optimal melalui proses sosial yang terstruktur.

---

[35] L Ai-min, "The Study of Second Language Acquisition Under Socio-Cultural Theory," *American Journal of Educational Research* 1, no. 5 (2013): 162–67, https://doi.org/10.12691/education-1-5-3.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sejalan dengan prinsip tersebut, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang direkomendasikan berdasarkan teori Vygotsky. Strategi-strategi ini dirancang untuk mengoptimalkan interaksi sosial dan memanfaatkan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam kegiatan belajar mengajar, di antaranya sebagai berikut:

1) Pembelajaran Kooperatif

Metode ini melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari individu dengan tingkat kemampuan yang beragam. Melalui interaksi ini, siswa dapat saling bertukar pengetahuan, memberikan dukungan, serta membantu satu sama lain dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, pendekatan ini juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja tim.[36]

2) Tutor Teman Sebaya (*Peer Tutoring*)

Dalam strategi ini, siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya yang membutuhkan bantuan. Proses ini tidak hanya menguntungkan siswa yang dibantu, tetapi juga memperkuat pemahaman tutor melalui kegiatan menjelaskan dan mengajarkan kembali materi. Dengan

[36] Z Hasanah and A S Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

demikian, terjadi proses belajar dua arah yang saling menguntungkan.[37]

3) Pembelajaran Konstekstual

Pendekatan ini mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan historis mereka. Dengan menghubungkan konsep abstrak ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.[38]

4) Dialog Interaktif

Dalam strategi ini, guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi dan interaksi di dalam kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pertukaran gagasan. Melalui dialog yang dinamis, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta membangun pemahaman secara kolektif.[39]

---

[37] R Arjanggi and T Suprihatin, "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 14, no. 2 (2010): 91, https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666.

[38] A Safitri, D Wulandari, and Y T Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274.

[39] L Romios, B Musthafa, and N S Lengkanawati, "Students' Perceptions Of The Implementation Of Dialogic Teaching For Improving Speaking Skills At A University In West Java," *English Review Journal of English Education* 12, no. 2 (2024): 449–62, https://doi.org/10.25134/erjee.v12i2.9531.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d) Proses Interaksi Sosial Georg Simmel

Georg Simmel (1858–1918) dikenal sebagai salah satu sosiolog asal Jerman yang memberikan sumbangan penting dalam memahami dinamika interaksi sosial, terutama melalui penekanannya bahwa masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu entitas yang kaku dan berdiri secara independen. Sebaliknya, Simmel menegaskan bahwa masyarakat terbentuk dari proses hubungan timbal balik (*Wechselwirkung*) yang berlangsung terus-menerus di antara individu-individu yang terlibat di dalamnya.[40] Perspektif ini menempatkan interaksi sebagai fondasi utama kehidupan sosial, sehingga realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari tindakan dan responss antarindividu yang saling memengaruhi dalam berbagai konteks. Dalam kerangka pemikirannya, istilah "masyarakat" pada dasarnya hanyalah label konseptual yang merujuk pada sekumpulan individu yang terhubung melalui pola interaksi tertentu.[41] Dengan demikian, untuk memahami fenomena sosial secara lebih komprehensif pada tingkat makro, seperti struktur sosial atau institusi, diperlukan analisis yang berakar pada proses-proses interaksi yang dapat diamati secara langsung pada tingkat mikro. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi kajian yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk interaksi, seperti konflik, kerja sama, dan pertukaran sosial, yang semuanya berkontribusi dalam

[40] A S Hidayat, "Dialektika Individu Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Formal Georg Simmel," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2022): 45–62.

[41] A B Prasetyo, "Konstruksi Sosial Dan Ruang Dalam Pemikiran Georg Simmel: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 2 (2021): 115.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

membentuk struktur sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemikiran Simmel menegaskan pentingnya melihat hubungan antara level mikro dan makro sebagai sesuatu yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam studi sosiologi modern.

1) Bentuk dan Isi Interaksi Sosiologi Formal

Salah satu keunikan utama dalam kerangka pemikiran Georg Simmel terletak pada pembedaan analitis antara bentuk (*forms*) dan isi (*content*) dalam interaksi sosial.[42] Ia menjelaskan bahwa realitas sosial pada dasarnya terdiri atas berbagai peristiwa, tindakan, dan pengalaman yang sangat beragam serta tidak terbatas jumlahnya, yang dikategorikan sebagai isi. Namun, manusia tidak membiarkan keragaman tersebut tetap acak, melainkan secara aktif menyusunnya melalui penerapan pola-pola tertentu yang disebut sebagai bentuk.[43] Dengan kata lain, bentuk merupakan cara manusia mengorganisasi dan memahami kompleksitas realitas sosial agar lebih terstruktur dan dapat dianalisis. Dalam perspektif ini, Simmel menegaskan bahwa fokus utama sosiologi bukan sekadar menelaah substansi atau isi dari interaksi sosial, melainkan mengkaji pola-pola hubungan sosial yang muncul dan berulang dalam kehidupan masyarakat. Isi interaksi sendiri dapat berupa berbagai dorongan seperti motif pribadi, tujuan instrumental, kepentingan praktis, hingga nilai atau keyakinan

[42] G Simmel and K H Wolff, *The Sociology of Georg Simmel* (Glencoe, IL: Free Press, 1950), 40-43.

[43] G Santoso and A R Kusuma, "Geometri Ruang Sosial: Relevansi Pemikiran Georg Simmel Dalam Analisis Interaksi Modern," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 2 (2023): 215.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

religius yang memengaruhi tindakan individu. Sementara itu, bentuk interaksi mencerminkan pola relasional yang lebih abstrak, seperti konflik, kompetisi, subordinasi, dominasi, kerja sama, serta pertukaran sosial, yang dapat ditemukan dalam berbagai konteks yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap struktur hubungan sosial, karena menyoroti kesamaan pola di balik keragaman isi yang tampak di permukaan.

2) Jumlah dan Jarak dalam Geometri Sosial

Simmel mengembangkan gagasan mengenai "geometri sosial" sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana faktor-faktor kuantitatif, seperti jumlah individu dan tingkat kedekatan, dapat memengaruhi kualitas serta dinamika interaksi sosial.[44] Melalui pendekatan ini, Simmel menunjukkan bahwa perubahan dalam komposisi kelompok maupun posisi sosial individu dapat menghasilkan konsekuensi yang signifikan terhadap pola hubungan yang terbentuk. Dengan demikian, interaksi sosial tidak semata-mata ditentukan oleh isi atau motif hubungan, tetapi juga oleh struktur kuantitatif yang membingkainya. Perspektif ini memperkaya analisis sosiologi dengan menekankan bahwa dimensi numerik dan posisi relasional memiliki peran penting dalam

[44] Simmel and Wolff, *The Sociology of Georg Simmel*, 40-43.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

membentuk perilaku sosial serta dinamika kelompok secara keseluruhan.

a. Jumlah (Diade dan Triade)

Dalam konteks jumlah anggota kelompok, Simmel membedakan antara diade (kelompok dua orang) dan triade (kelompok tiga orang).[45] Pada diade, hubungan bersifat langsung, intens, dan sangat bergantung pada keterlibatan kedua individu tanpa adanya struktur yang berdiri secara independen di luar mereka. Ketergantungan ini menjadikan hubungan diade relatif rapuh, karena keberlangsungannya sepenuhnya ditentukan oleh komitmen masing-masing pihak. Namun, ketika satu individu tambahan hadir dan membentuk triade, terjadi perubahan mendasar dalam pola interaksi. Kehadiran pihak ketiga membuka kemungkinan munculnya peran-peran baru, seperti mediator yang menengahi konflik, pihak penyeimbang, atau bahkan aktor yang secara strategis memanfaatkan situasi dengan menciptakan perpecahan demi kepentingannya sendiri (*divide et impera*). Dengan demikian, perubahan jumlah anggota tidak hanya menambah kuantitas, tetapi juga mengubah kualitas hubungan sosial secara signifikan.

[45] M A Latif, "Dinamika Kelompok Kecil: Revisitasi Teori Diade Dan Triade Simmel Dalam Kolaborasi Tim Kerja," *Jurnal Psikologi Sosial Dan Organisasi* 5, no. 2 (2023): 92.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Jarak (Orang Asing)

Selain jumlah, Simmel juga menekankan pentingnya dimensi jarak sosial dalam membentuk interaksi antarindividu. Jarak di sini tidak hanya berkaitan dengan kedekatan fisik, melainkan lebih pada tingkat keterhubungan sosial, keterlibatan emosional, serta posisi seseorang dalam struktur kelompok. Konsep ini diwujudkan melalui tipe ideal yang disebut "Orang Asing" (*The Stranger*), yaitu individu yang berada dalam posisi unik, tidak sepenuhnya menjadi bagian internal kelompok, tetapi juga tidak sepenuhnya berada di luar.[46] Posisi ambivalen ini menciptakan kombinasi antara kedekatan dan kejauhan, yang justru memungkinkan individu tersebut memiliki sudut pandang yang relatif objektif sekaligus tetap terlibat dalam interaksi sosial. Dalam praktiknya, "Orang Asing" sering kali menempati peran penting, seperti perantara, penilai netral, atau penyedia informasi baru yang tidak terikat kuat oleh norma internal kelompok. Dengan demikian, konsep jarak sosial ini menegaskan bahwa posisi relasional individu dalam kelompok memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka berinteraksi.

3) Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Simmel mengidentifikasi sejumlah bentuk utama interaksi sosial yang dianggap merepresentasikan pola-pola dasar dalam

[46] D P Sari and T Raharjo, "Jarak Sosial Dan Objektivitas: Analisis Tipe Ideal 'The Stranger' Dalam Interaksi Masyarakat Urban," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022): 18.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

hubungan antarmanusia, yang masing-masing memiliki karakteristik serta fungsi tersendiri dalam membentuk dinamika sosial. Melalui klasifikasi ini, Simmel berupaya menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang dapat dianalisis secara sistematis. Dengan memahami bentuk-bentuk tersebut, sosiologi dapat mengungkap bagaimana relasi sosial terbentuk, dipertahankan, maupun mengalami perubahan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.

a. Superordinasi dan Subordinasi

Salah satu bentuk interaksi yang menonjol dalam analisis Simmel adalah hubungan superordinasi dan subordinasi, yaitu relasi timbal balik antara pihak yang memiliki otoritas atau dominasi (pemimpin) dan pihak yang berada dalam posisi mengikuti atau menaati (bawahan).[47] Hubungan ini tidak bersifat sepihak, karena tetap melibatkan interaksi yang saling memengaruhi antara kedua belah pihak, meskipun terdapat ketimpangan kekuasaan. Subordinasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kepatuhan terhadap individu tertentu, terhadap kelompok kolektif, maupun terhadap prinsip abstrak seperti hukum atau norma yang bersifat impersonal. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga dapat dilembagakan dalam sistem yang lebih luas.

[47] B Pohan and W Gunawan, "Proses Sosial Sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan," *Simulacra* 2, no. 2 (2019): 133–47, https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6040.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Oleh karena itu, hubungan ini memainkan peran penting dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus mencerminkan struktur hierarkis dalam masyarakat.

b. Pertukaran (*Exchange*)

Simmel memandang pertukaran sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang paling murni dan berkembang, karena di dalamnya terdapat proses timbal balik yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam pertukaran, setiap individu memberikan sesuatu dengan harapan memperoleh nilai yang setara atau bahkan lebih besar dari apa yang ia miliki sebelumnya. Proses ini tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup pertukaran simbolik seperti penghargaan, kepercayaan, atau dukungan sosial. Selain itu, interaksi ini melibatkan perhitungan rasional terkait keuntungan dan kerugian, sehingga mencerminkan dimensi ekonomi sekaligus sosial dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, pertukaran menjadi dasar penting dalam memahami berbagai bentuk hubungan sosial, termasuk dalam konteks pasar maupun relasi interpersonal sehari-hari.[48]

c. Sosiabilitas (*Sociability*)

Bentuk interaksi lain yang mendapat perhatian dari Simmel adalah sosiabilitas, yaitu interaksi yang dilakukan semata-mata

[48] I K Ardana and D A M Pradnyadewi, "Interaksi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2025): 145–56, https://doi.org/10.23887/jiis.v10i2.82531.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

demi interaksi itu sendiri tanpa didorong oleh kepentingan praktis, ekonomi, atau tujuan instrumental lainnya.[49] Dalam sosiabilitas, individu berpartisipasi dalam hubungan sosial dengan tujuan menciptakan suasana yang menyenangkan, ringan, dan setara di antara para partisipan. Interaksi ini sering kali ditemukan dalam kegiatan informal seperti percakapan santai, pertemuan sosial, atau aktivitas rekreasi bersama. Simmel menekankan bahwa dalam sosiabilitas, perbedaan status sosial cenderung diminimalkan sehingga tercipta hubungan yang lebih egaliter dan harmonis. Oleh karena itu, sosiabilitas memiliki fungsi penting dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun solidaritas di antara individu.

d. Konflik

Berbeda dari pandangan yang menganggap konflik sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif, Simmel justru melihat konflik sebagai salah satu bentuk dasar interaksi sosial yang bersifat alamiah dan tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Konflik dipandang sebagai proses yang dapat memperjelas batas-batas kelompok, memperkuat identitas kolektif, serta bahkan berkontribusi terhadap integrasi sosial dalam kondisi tertentu. Dengan adanya konflik, individu atau kelompok dapat mengekspresikan perbedaan kepentingan maupun nilai yang

[49] G Simmel, "The Sociology of Sociability," *American Journal of Sociology* 9, no. 4 (1904): 490–525, https://doi.org/10.1086/220534.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dimiliki, sehingga membuka peluang untuk negosiasi dan perubahan sosial.[50] Oleh karena itu, konflik tidak selalu menjadi ancaman bagi kesatuan sosial, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga dinamika dan keseimbangan dalam masyarakat apabila dikelola secara konstruktif.

e) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Proses sosialisasi seorang individu berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara khusus dalam pembahasan ini difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, para siswa belajar menjalin hubungan dengan teman-teman sekolah yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan status sosial serta corak kehidupan yang berbeda-beda.

Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan dalam menghadapi hambatan-hambatan yang muncul. Keberadaan siswa di sekolah merupakan perluasan dari lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasi sekaligus menjadi faktor lingkungan baru yang cukup menantang atau bahkan menimbulkan kecemasan bagi dirinya.

Selama tidak terjadi pertentangan, maka siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Tetapi apabila

[50] A Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 2, no. 1 (2015): 1–15, https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2236.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terdapat kelompok yang memiliki pengaruh lebih kuat dibanding kelompok lainnya, maka seorang siswa cenderung akan menyesuaikan diri dengan kelompok yang mampu menerimanya dengan baik dan menjadi tempat dimana proses penyesuaian diri harus dijalani. Tahapan proses penyesuaian diri yang perlu ditempuh siswa selama membangun interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1) Siswa dituntut untuk tidak merugikan pihak lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
2) Siswa dituntut untuk mematuhi aturan dan beradaptasi dengan norma-norma kelompok.
3) Siswa dituntut agar lebih matang dalam melakukan interaksi sosial berlandaskan asas saling memberi dan menerima.
4) Siswa dituntut untuk mampu memahami orang lain atau temannya.

Keempat Keempat tahapan penyesuaian diri berlangsung dari proses sederhana hingga semakin kompleks yang menuntut penguasaan sistem respons secara menyeluruh. Dalam proses tersebut, siswa dapat mengalami konflik yang menghambat perkembangan sosialnya karena sekolah merupakan salah satu lingkungan utama tempat remaja menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya berfungsi sebagai indikator untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dibahas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai bentuk pencapaian tujuan pendidikan yang diperoleh siswa melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Secara konseptual, hasil belajar mencerminkan adanya perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai konsekuensi dari pengalaman belajar, yang tampak melalui transformasi sikap dan perilaku. Purwanto menegaskan bahwa aktivitas belajar berkaitan erat dengan proses perubahan perilaku, sedangkan perubahan perilaku itu sendiri merupakan manifestasi konkret dari hasil belajar.[51]

Istilah "hasil belajar" terdiri atas dua kata, yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil (*product*) merujuk pada suatu capaian yang diperoleh melalui pelaksanaan serangkaian aktivitas atau proses tertentu yang mengubah input menjadi output yang bernilai fungsional. Sementara itu, belajar diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku individu yang berlangsung secara relatif permanen, yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan melalui proses kognitif.[52] Oleh sebab itu, perubahan tingkah laku yang muncul bukan karena faktor kematangan fisik, kelelahan, ataupun kejenuhan, tidak dapat dikategorikan sebagai hasil belajar. Dalam konteks ini, hasil belajar merupakan perwujudan aktual dari potensi atau kompetensi yang dimiliki oleh seseorang.

---

[51] M Pd I Zubairi and Penerbit Adab, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Penerbit Adab, 2023), 44-49.

[52] Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Yudha English Gallery, 2018), 11.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Fathurrohman dan Sutikno dalam Tutik Rachmawati dan Daryanto menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh individu.[53] Senada dengan pandangan tersebut, Nasution menekankan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan perubahan dalam pengetahuan dan sikap sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat teramati melalui perilaku yang ditampilkan, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, kemampuan berpikir, maupun keterampilan motorik.

Selanjutnya, Tulus Tu'u mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah bentuk pencapaian seseorang dalam melaksanakan tugas atau kegiatan pembelajaran, yang tercermin melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan dalam suatu mata pelajaran di sekolah. Prestasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai tes atau skor penilaian yang diberikan oleh pendidik.[54]

Hasil belajar lazim dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif mengenai hasil belajar, diperlukan proses pengukuran melalui instrumen evaluasi yang memenuhi kriteria baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara

---

[53] Rachmawati and Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, 18.

[54] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 75.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ilmiah. Hal tersebut dimungkinkan karena kegiatan evaluasi merupakan bagian dari metode ilmiah yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

b) Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri utama dari hasil belajar tercermin melalui terjadinya perubahan pada diri individu setelah menjalani proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan demikian, seseorang yang telah mengikuti kegiatan belajar akan menunjukkan perbedaan perilaku dibandingkan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Namun demikian, tidak setiap perubahan perilaku dapat dikategorikan sebagai hasil belajar, sebab hanya perubahan yang muncul akibat pengalaman belajar yang sesungguhnya dan bukan karena faktor lain seperti kematangan fisik atau kondisi emosional sementara. Adapun karakteristik perubahan perilaku sebagai hasil belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut:

1) Hasil belajar ditandai oleh perubahan yang disadari oleh individu yang bersangkutan. Artinya, peserta didik mengetahui bahwa kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya mengalami peningkatan, sehingga mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dalam melakukan suatu aktivitas.
2) Perubahan tersebut bersifat kontinu atau berkesinambungan. Perubahan perilaku yang muncul sebagai konsekuensi dari pembelajaran tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

progresif. Perubahan yang telah terjadi akan mempengaruhi proses berikutnya sehingga memunculkan perkembangan perilaku yang lebih kompleks.

3) Perubahan perubahan yang terjadi bersifat fungsional, yaitu membawa manfaat konkret bagi individu. Perubahan fungsi perilaku itu tidak hanya sekadar tampak secara lahiriah, tetapi juga berkontribusi terhadap penyelesaian masalah dan peningkatan kualitas perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.
4) Perubahan perilaku sebagai hasil belajar bersifat positif, yakni menunjukkan adanya perkembangan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kualitas, baik dari segi kemampuan berpikir, keterampilan, maupun sikap sosial peserta didik.
5) Perubahan yang terjadi bersifat aktif, dalam arti bahwa perubahan itu muncul karena adanya usaha dan keterlibatan aktif individu dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan yang bersumber dari proses alami seperti pertumbuhan fisik, kematangan usia, rasa lelah, atau keadaan emosional sementara tidak termasuk ke dalam hasil belajar karena tidak melalui proses pengolahan pengalaman secara sadar.
6) Perubahan perilaku sebagai hasil belajar bersifat permanen atau menetap, yakni perubahan tersebut bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak mudah hilang. Walaupun dalam praktiknya dapat mengalami penurunan apabila tidak pernah

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

digunakan atau dilatih kembali, namun perubahan itu tetap menyisakan bekas tertentu dalam bentuk kemampuan yang tersimpan dalam diri individu.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri individu).

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari kondisi individual peserta didik sendiri, yang meliputi aspek jasmaniah dan psikologis.

a. Faktor Jasmani

Aspek jasmani berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik. Keberadaan fungsi tubuh yang normal sejak masa prenatal hingga kelahiran, termasuk organ otak, pancaindra, serta anggota tubuh lainnya, akan sangat menentukan kesiapan peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran. Selain itu, tingkat kesehatan fisik juga berperan signifikan dalam mendukung aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki kondisi tubuh bugar, sehat, serta terbebas dari penyakit umumnya menunjukkan motivasi dan konsentrasi belajar yang lebih baik. Untuk menunjang stabilitas fisik tersebut, diperlukan pola hidup

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sehat seperti mengatur konsumsi makanan bergizi, rutin berolahraga, serta menjaga kualitas dan kuantitas waktu istirahat.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup aspek-aspek mental dan emosional yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kondisi psikologis yang stabil, mental yang kuat, serta keseimbangan emosional merupakan prasyarat penting agar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Elemen psikologis yang menentukan keberhasilan belajar antara lain tingkat intelegensi atau kemampuan kognitif dasar, kemauan atau dorongan internal untuk belajar, dan bakat sebagai potensi bawaan yang memberikan kecenderungan keberhasilan pada bidang tertentu.

Menurut M. Umar dan Sartono, aspek psikologis yang memengaruhi hasil belajar tidak hanya mencakup inteligensi, tetapi juga motivasi belajar, minat terhadap suatu bidang studi, kemampuan konsentrasi, rasa ingin tahu (*natural curiosity*), keseimbangan kepribadian (*balanced personality*), kepercayaan diri (*self-confidence*), disiplin diri (*self-discipline*), serta kekuatan ingatan (*memory retention*). Keseluruhan aspek tersebut apabila berkembang secara selaras akan mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.[55]

2) Faktor Eksternal

[55] N Amaliyah and W Fatimah, *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila* (Samudra Biru, 2023), https://books.google.co.id/books?id=gg8MEQAAQBAJ, 24.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari lingkungan sekitar peserta didik, yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan dasar pendidikan bagi peserta didik. Kondisi keluarga yang harmonis, dukungan emosional dan moral dari orang tua, serta perhatian terhadap perkembangan akademik anak akan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar. Kondisi rumah dan pola relasi keluarga merupakan aspek sosial penting yang berdampak pada motivasi belajar. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang kondusif akan merasa nyaman, sehingga memiliki semangat dan arah belajar yang lebih baik. Sebaliknya, hubungan keluarga yang tidak harmonis, penuh konflik, dan minim perhatian dapat memicu rasa tidak nyaman serta kecenderungan malas belajar sehingga berdampak negatif terhadap pencapaian akademik.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar antara lain metode dan strategi mengajar guru, kurikulum, hubungan interpersonal antara guru dan siswa, hubungan antar peserta didik, kedisiplinan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sekolah, efektivitas waktu pembelajaran, penyediaan fasilitas belajar, serta keadaan fisik bangunan sekolah. Semakin efektif suatu lembaga pendidikan dalam mengelola komponen-komponen tersebut, maka semakin besar peluang peserta didik mencapai prestasi belajar optimal.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga berperan dalam mengembangkan kemampuan dan pengalaman belajar peserta didik melalui pembelajaran nonformal. Lingkungan masyarakat yang kondusif ditandai dengan tersedianya lembaga atau kegiatan positif seperti kursus, bimbingan belajar, kelompok pengajian remaja, kegiatan karang taruna, dan akses terhadap media informasi. Slameto menambahkan bahwa kegiatan sosial, lingkungan pergaulan, media massa, dan pola kehidupan masyarakat turut memengaruhi pola belajar peserta didik.[56]

d) Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar Siswa

Prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan dalam menentukan hasil pembelajaran memiliki sejumlah ketentuan yang harus diperhatikan oleh pendidik agar proses evaluasi dapat mencerminkan pencapaian kompetensi peserta didik secara objektif dan komprehensif. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

[56] Amaliyah and Fatimah, 24.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1) Prinsip Klasifikasi Hasil Pembelajaran Berdasarkan Tingkat Ketuntasan

Hasil pembelajaran harus dikategorikan berdasarkan tingkat pencapaian peserta didik dalam memenuhi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Klasifikasi ini bertujuan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai sejauh mana peserta didik telah mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sehingga dapat terlihat perbedaan tingkat kemampuan antar peserta didik secara terukur dan sistematis.

2) Prinsip Pengembangan Hasil Pembelajaran Secara Menyeluruh

Hasil pembelajaran harus dikembangkan dengan memperhatikan keseluruhan aspek perkembangan peserta didik, baik aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotorik (keterampilan), maupun aspek afektif (sikap dan perilaku). Dengan demikian, evaluasi hasil belajar tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

3) Prinsip Remedial bagi Peserta Didik yang Belum Tuntas

Peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan minimal harus diberikan kesempatan untuk mengikuti program pembelajaran remedial. Remedial bertujuan untuk membantu peserta didik memperbaiki kesulitan belajar yang dialaminya sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk mencapai standar

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ketuntasan yang telah ditentukan. Program ini mencerminkan prinsip keadilan dan pemerataan akses pendidikan.

4) Prinsip Penilaian Berdasarkan Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Pelaksanaan penilaian harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan, baik yang bersifat formatif maupun sumatif. Penilaian formatif digunakan untuk mengetahui aspek-aspek pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan dan yang telah mencapai indikator keberhasilan, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif berfungsi menentukan tingkat kemampuan akhir peserta didik, serta memberikan keputusan mengenai apakah peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran.

5) Prinsip Pemanfaatan Hasil Penilaian dalam Tindak Lanjut Pembelajaran

Pendidik harus memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, hasil penilaian digunakan sebagai landasan dalam merancang strategi tindak lanjut, baik berupa perbaikan metode pembelajaran, pengayaan materi, maupun peningkatan kualitas bimbingan dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal.[57]

[57] Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (Uad Press, 2021), 13.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

e) Indikator Penilaian Hasil Belajar Siswa

Hasil pendidikan adalah hasil belajar yang merefleksikan seberapa efektif proses belajar mengajar diselenggarakan. Artinya prestasi belajar ditentukan oleh tingkat efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Ada 3 aspek yang dinilai dalam penilaian hasil pembelajaran antara lain:[58]

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik yang mencakup perkembangan aspek pengetahuan dan proses berpikir. Domain ini terdiri dari enam tingkatan kemampuan, yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*), yakni kemampuan mengingat dan mengenali informasi yang bersifat faktual atau data dasar yang telah dipelajari, termasuk terminologi, definisi, serta konsep-konsep spesifik dalam suatu bidang ilmu.
b. Pemahaman (*Comprehension*), yaitu kemampuan menangkap dan menginterpretasikan makna dari suatu materi pelajaran. Pada tahap ini, peserta didik mampu menjelaskan, memberi contoh, membedakan, menafsirkan, dan memprediksi berdasarkan informasi yang diperolehnya.
c. Penerapan/Aplikasi (*Application*), yakni kemampuan menggunakan konsep, aturan, prinsip, atau metode pada situasi

[58] Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Edisi* 2, no. 1 (2020): 132–39.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

baru atau kasus konkret untuk menyelesaikan permasalahan secara tepat.

d. Analisis (*Analysis*), yaitu kemampuan menguraikan suatu informasi atau permasalahan yang kompleks ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana dan bermakna untuk melihat hubungan antar komponennya.

e. Evaluasi (Evaluation), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki untuk memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu terhadap suatu kasus, keputusan, atau solusi yang diajukan

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, serta sistem keyakinan peserta didik. Ranah ini terdiri dari lima jenjang perkembangan kemampuan, yaitu:

a. *Receiving/Attending*, yaitu tingkat kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan atau stimulus dari lingkungan, baik berupa fenomena, permasalahan, maupun situasi pembelajaran.

b. *Responsding*, yaitu kemampuan peserta didik untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap stimulus tersebut melalui keterlibatan aktif, baik secara verbal maupun tindakan nyata.

c. *Valuing*, yaitu tingkat penghargaan peserta didik terhadap nilai-nilai tertentu, baik yang berkaitan dengan keyakinan, moral, maupun norma sosial.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. *Organization*, yaitu kemampuan mengembangkan nilai-nilai yang dimilikinya ke dalam sistem nilai yang lebih kompleks melalui integrasi dengan nilai lainnya.
e. *Characterization by a Value Complex*, yaitu tahap ketika nilai-nilai yang dimiliki telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian individu, serta tercermin dalam pola tingkah laku sehari-hari.

3) Ranah Psikomontorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik atau keterampilan motorik peserta didik dalam melaksanakan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tubuh dan kekuatan fisik. Ranah ini terdiri dari beberapa tingkatan keterampilan, antara lain:

a. Gerakan refleks, yaitu keterampilan gerakan otomatis yang terjadi tanpa kesadaran.
b. Gerakan dasar, yaitu keterampilan gerakan dasar yang dilakukan secara sadar dan terkontrol.
c. Kemampuan perseptual, mencakup kemampuan membedakan rangsangan visual, auditif, dan kinestetik yang berperan dalam koordinasi gerakan.
d. Kemampuan fisik, yaitu keterampilan yang bergantung pada kekuatan, kelenturan, ketahanan, dan keterampilan fisik lainnya.
e. Gerakan keterampilan, mencakup keterampilan motorik yang berkembang dari bentuk sederhana hingga kompleks.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

f. Keterampilan komunikasi non-diskursif, yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui ekspresi tubuh atau gerakan tanpa menggunakan bahasa verbal.

Secara umum, ranah kognitif sering dianggap lebih dominan dalam proses evaluasi pendidikan karena lebih mudah diukur secara kuantitatif. Namun demikian, ranah afektif dan psikomotorik juga memiliki kedudukan penting dan harus dijadikan bagian integral dari penilaian hasil belajar di sekolah agar tercapai pembentukan peserta didik secara utuh dan holistik.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a) Pengertian Hasil Belajar Akidah Akhlak

Bidang studi Akidah Akhlak merupakan salah satu cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan formal. Mata pelajaran ini secara substantif mengkaji ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek keimanan (akidah) dan pembentukan moral serta etika luhur (akhlak).[59] Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik dibimbing agar mampu memahami, menghayati, meyakini serta mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran ini tidak hanya terfokus pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan

[59] Andre Nova Frarera et al., "Metode Studi Akidah Dan Akhlak," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 688–703.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sikap dan karakter peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Akidah Akhlak memuat kajian yang terstruktur mengenai keyakinan ke-Tuhanan secara terperinci yang terangkum dalam rukun iman. Rukun iman tersebut terdiri atas enam komponen fundamental, yaitu:

a. Iman Kepada Allah
b. Iman kepada malaikat-malaikat Allah
c. Iman kepada kitab-kitab suci-Nya
d. Iman kepada para rasul
e. Iman kepada hari kiamat
f. Iman kepada qada dan qadar [60]

Enam prinsip dasar tersebut menjadi landasan pokok untuk menumbuhkan kualitas keimanan yang kokoh pada diri setiap individu muslim. Keimanan yang kuat diyakini akan melahirkan akhlak yang mulia, karena aqidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dengan demikian, hubungan antara aqidah dan akhlak bersifat kausal: semakin kuat keyakinan keagamaan seseorang, maka semakin tercermin pula perilaku etis dan moral yang positif dalam kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, guru mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu mengelola pembelajaran secara efektif sehingga

[60] H Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 2.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peserta didik dapat memahami kompleksitas dinamika kehidupan, memantapkan keimanan, serta membentuk karakter yang beradab. Pembelajaran ini bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik serta mampu mempraktikkannya dalam perilaku nyata sehari-hari.

Konsep budi pekerti sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran akhlak dipahami sebagai sikap hidup, karakter, atau perangai yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan latihan kesadaran diri. Budi pekerti yang baik ditanamkan melalui kebiasaan berbuat positif, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran penuh terhadap nilai baik dan buruk. Dengan latihan yang berkesinambungan, perilaku baik tersebut akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter yang stabil dalam diri seseorang. Oleh karena itu, implementasi budi pekerti sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya, karena perilaku moral dapat bersifat konstruktif maupun destruktif tergantung pada arah pembiasaannya.

Istilah Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan perpaduan dari tiga unsur, yaitu pembelajaran, aqidah, dan akhlak. Berdasarkan definisi ketiga unsur tersebut, maka pembelajaran Akidah Akhlak dapat dipahami sebagai suatu proses pemberian pengetahuan, bimbingan, serta pengembangan kepada peserta didik agar mampu memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Lebih jauh, pembelajaran ini berupaya

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

membentuk manusia beriman terhadap keesaan Allah SWT., taat dan patuh pada ajaran agama, serta mampu membangun kepribadian muslim yang utuh dalam aspek iman, Islam, dan ihsan.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai keimanan melalui keyakinan yang dibenarkan oleh hati, diucapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian integral dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi sarana dalam pembentukan perilaku peserta didik yang sejalan dengan norma dan syariat Islam yang berlaku.

b) Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs

Setiap penyelenggaraan kegiatan pembelajaran idealnya harus dirumuskan tujuan secara jelas dan terarah sebelum proses tersebut dilaksanakan. Perumusan tujuan yang tepat akan memberikan batasan ruang lingkup kegiatan sehingga pelaksanaannya tidak menyimpang dari orientasi yang telah ditetapkan. Pembelajaran tanpa tujuan yang jelas berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam pelaksanaan program, serta menyebabkan proses pembelajaran kehilangan fokus dan arah.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), tujuan utama yang hendak dicapai antara lain sebagai berikut:

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1) Menumbuhkembangkan akidah peserta didik melalui proses pemberian pengetahuan, pemupukan keyakinan, penghayatan, pembiasaan, pengamalan, dan pengalaman ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim yang senantiasa mengalami peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu individu yang memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran (tasamuh), serta mampu menjaga keharmonisan dalam hubungan interpersonal maupun sosial. Di samping itu, pembelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan mengembangkan budaya religius dalam kehidupan sekolah sebagai lingkungan pendidikan.[61]

Dengan demikian, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya menitikberatkan pada upaya membentuk insan yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam perilaku nyata.

c) Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs

Bidang studi Akidah Akhlak dalam kurikulum pendidikan MTs mempunyai fungsi strategis yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan integritas peserta didik. Adapun fungsi tersebut meliputi:

[61] N Sari, J Januar, and A Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88, https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1) Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. sebagai kelanjutan dan penguatan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2) Fungsi perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.
3) Fungsi pencegahan, yaitu sebagai upaya protektif untuk menjaga peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sosial maupun budaya luar yang dapat merusak moral serta menghambat perkembangan diri menuju insan Indonesia yang berkepribadian utuh.
4) Fungsi pengajaran, yaitu memberikan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan aspek keimanan dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.[62]

Dengan adanya berbagai fungsi tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak hadir sebagai bidang ilmu yang memiliki manfaat fundamental bagi peserta didik. Pengetahuan agama yang diperoleh membantu mereka dalam menentukan pilihan moral, mempertimbangkan baik dan buruk suatu tindakan, serta memahami nilai-nilai kehidupan secara proporsional.

[62] Darodjat Darodjat and Darmiyati Zuchdi, "Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Dan Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah (MTs)," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 1 (2016): 11–26.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

A. Mustofa menyatakan bahwa individu yang berakhlak karena dilandasi ketakwaan kepada Allah akan memperoleh berbagai bentuk kebahagiaan dalam hidup, antara lain:

1) Mendapatkan tempat yang terhormat dalam masyarakat,
2) Disenangi oleh sesama dalam pergaulan sosial,
3) Terhindar dari pelanggaran hukum dan konsekuensi sosial,
4) Mendapat kemudahan dan pertolongan dalam meraih kemuliaan serta kecukupan hidup, dan
5) Mendapat perlindungan dari berbagai penderitaan dan kesukaran.[63]

Bekal ilmu akhlak membimbing peserta didik untuk mengetahui batasan antara perilaku yang baik dan buruk serta mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya. Oleh karena itu, Akidah Akhlak memiliki kedudukan sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim. Melalui pendidikan yang terarah, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter religius dan akhlak mulia, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

B. Kerangka Teori

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik individu siswa, salah satunya adalah gaya belajar. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, dan gaya belajar kinestetik menekankan pada aktivitas

[63] A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cetakan VI (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 20.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

fisik, keterlibatan langsung, serta pengalaman belajar melalui gerakan dan praktik.

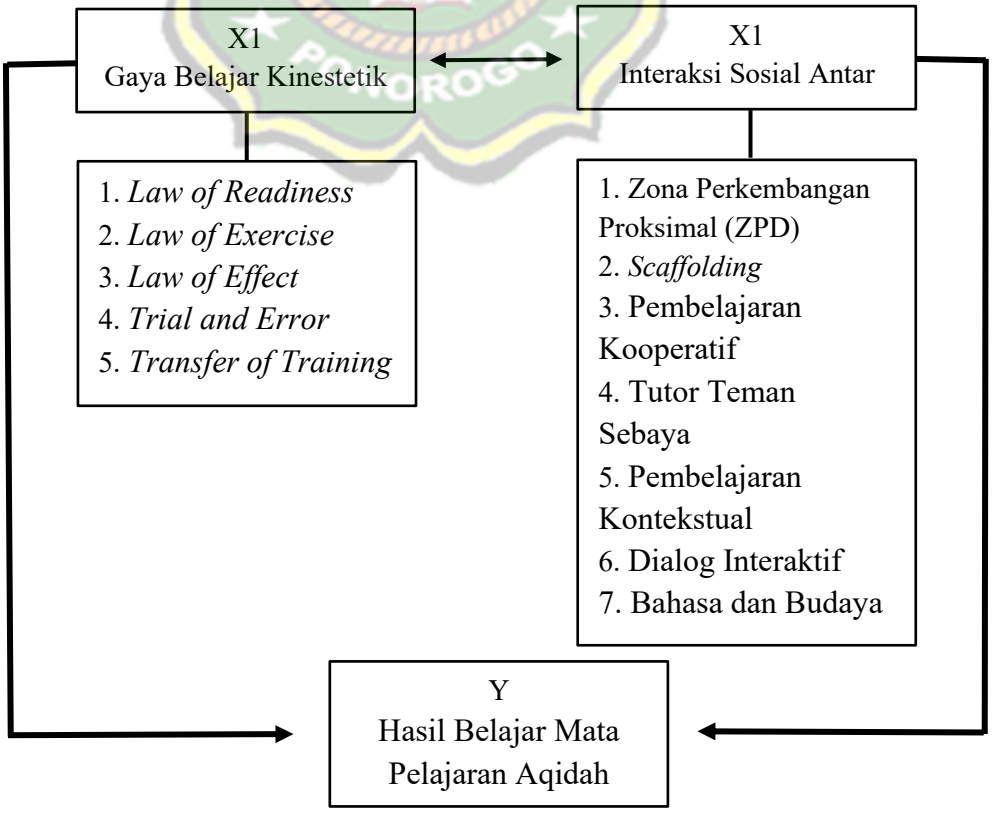
Selain gaya belajar kinestetik, faktor eksternal yang turut berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar adalah interaksi sosial antar siswa. Interaksi sosial yang positif, seperti kerja sama, diskusi kelompok, saling menghargai pendapat, serta komunikasi yang efektif antar siswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, interaksi sosial menjadi sarana penting bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, kebiasaan, dan pengalaman sosial di lingkungan sekolah.

Gaya belajar kinestetik dan interaksi sosial antar siswa memiliki hubungan yang saling mendukung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas kinestetik secara tidak langsung mendorong terjadinya interaksi sosial yang aktif, baik melalui kerja kelompok, permainan edukatif, maupun praktik langsung nilai-nilai Akidah Akhlak. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik dan interaksi sosial antar siswa diduga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs Plus Raden Paku Trenggalek. Gaya belajar kinestetik berkaitan dengan kecenderungan siswa dalam memahami materi melalui aktivitas fisik,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

praktik, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan interaksi sosial antar siswa berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, saling membantu, serta bertukar informasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan gaya belajar kinestetik (X_1) dan interaksi sosial antar siswa (X_2) sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar Akidah Akhlak (Y) sebagai variabel terikat. Kedua variabel bebas tersebut diduga memiliki pengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs Plus Raden Paku Trenggalek.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini berfungsi sebagai pedoman awal yang nantinya akan diuji kebenarannya melalui proses analisis data empiris. Dengan demikian, hipotesis tidak sekadar dugaan, melainkan pernyataan sementara yang disusun berdasarkan teori, kerangka berpikir, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Dalam konteks penelitian berjudul *"Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik dan Interaksi Sosial Antar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Plus Raden Paku Trenggalek,"* hipotesis berperan penting untuk mengetahui sejauh mana gaya belajar dan interaksi sosial antar siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Akidah Akhlak. Berdasarkan variabel yang diteliti, maka hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (Ha_1):

   Ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 (gaya belajar kinestetik) terhadap variabel Y (hasil belajar Akidah Akhlak) siswa kelas VIII di MTs Plus Raden Paku Trenggalek.

   Hipotesis nol (H_{01}):

   Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 (gaya belajar kinestetik) terhadap variabel Y (hasil belajar Akidah Akhlak) siswa kelas VIII di MTs Plus Raden Paku Trenggalek.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Hipotesis kedua (Ha_2):

   Ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_2 (interaksi sosial antar siswa) terhadap variabel Y (hasil belajar Akidah Akhlak).

   Hipotesis nol (H_{02}):

   Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_2 (interaksi sosial antar siswa) terhadap variabel Y (hasil belajar Akidah Akhlak).

3. Hipotesis ketiga (Ha_3):

   Ada korelasi antara variabel X_1 (gaya belajar kinestetik) terhadap variabel X_2 (interaksi sosial antar siswa) siswa kelas VIII di MTs Plus Raden Paku Trenggalek.

   Hipotesis nol (H_{03}):

   Tidak ada korelasi antara variabel X_1 (gaya belajar kinestetik) terhadap variabel X_2 (interaksi sosial antar siswa) siswa kelas VIII di MTs Plus Raden Paku Trenggalek.

4. Hipotesis keempat (Ha_4):

   Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel X_1 (gaya belajar kinestetik) dan variabel X_2 (interaksi sosial antar siswa) terhadap variabel Y (hasil belajar Akidah Akhlak) siswa kelas VIII di MTs Plus Raden Paku Trenggalek.

   Hipotesis nol (H_{04}):

   Tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel X_1 (gaya belajar kinestetik) dan variabel X_2 (interaksi sosial antar siswa) terhadap variabel Y (hasil belajar Akidah Akhlak).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hipotesis-hipotesis tersebut akan diuji menggunakan analisis statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 25 for Windows* untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi antar variabel bersifat signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran gaya belajar dan interaksi sosial siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.